

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MURID MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL LOMPAT TALI SECARA OUTDOOR MATERI RASIO KELAS VII

Putri Hepta Amanda¹, Dewi Iriani², Sofnidar³

Universitas Jambi^{1,2,3}

pos-el : heptaamanda06@gmail.com¹, dewi.iriანი@unja.ac.id²
sofnidar.idar@gmail.com³

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan dan menganalisis kemampuan berpikir kritis murid melalui permainan tradisional lompat tali secara *outdoor* dalam pembelajaran materi rasio kelas VII SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan *mixed methods*. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan kemampuan berpikir kritis murid melalui permainan tradisional lompat tali secara *outdoor* dalam pembelajaran materi rasio dengan indikator *interpretation, analysis, inference, evaluation, explanation* dan *self regulation*. Dimana rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis murid kelas VII A SMP Negeri 7 Muaro Jambi setelah melaksanakan pembelajaran melalui permainan tradisional lompat tali berada pada kategori sedang. Pada indikator *interpretation* subjek mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal dengan jelas dan tepat. Pada indikator *analysis* subjek mampu membuat model matematika untuk menyelesaikan soal. Pada indikator *inference* subjek mampu menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan secara logis. Pada indikator *evaluation* subjek mampu menuliskan penyelesaian soal. Pada indikator *explanation* subjek mampu memberikan alasan tentang kesimpulan yang diambil. Pada indikator *self regulation* subjek mampu mengulas kembali jawaban yang diberikan/ditulisiskan.

Kata kunci : kemampuan berpikir kritis, lompat tali, pembelajaran *outdoor*

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the enhancement and analyze students critical thinking skills through traditional jump rope games outdoors in learning ratio material for 7th-grade junior high school students. The method used in this study is a descriptive method with a mixed-methods approach. The results of this study indicate students' critical thinking skills through traditional jump rope games outdoors in learning ratio material with indicators of interpretation, analysis, inference, evaluation, explanation, and self-regulation. The average improvement in critical thinking skills of 7th grade A students at SMP Negeri 7 Muaro Jambi after conducting learning through traditional jump rope games is categorized as moderate. In the interpretation indicator, the subjects were able to clearly and accurately write what was known and asked from the questions. In the analysis indicator, the subjects were able to create a mathematical model to solve the problems. On the inference indicator, the subject is able to draw logical conclusions from what is asked. On the evaluation indicator, the subject is able to write down the problem solutions. On the explanation indicator, the subject is able to provide reasons for the conclusions drawn. On the self-regulation indicator, the subject is able to review the answers given/written.

Keywords : critical thinking skills, jump rope, outdoor learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin cepat, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan ini tidak hanya menunjang prestasi akademik murid, tetapi juga menjadi peran penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pengambilan keputusan yang bijak, penyelesaian masalah, serta evaluasi informasi secara objektif dan logis.

Meskipun demikian, hasil studi dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* (OECD, 2023), dalam tabel bagian “*Mean score and variation in mathematics performance*” atau skor rata-rata capaian pada tes matematika, Indonesia memperoleh skor rata-rata 366, sedangkan rata-rata OECD adalah 472. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan matematika murid Indonesia masih di angka yang jauh dari rata-rata PISA.

Fakta ini menjadi perhatian dalam dunia pendidikan, karena mencerminkan ketidaksesuaian antara harapan yang tertuang dalam kurikulum dan implementasinya di sekolah. Oleh karena itu, kondisi ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan Indonesia, khususnya dalam upaya memperbaiki mutu pembelajaran di sekolah, yang tidak hanya menekankan hasil akhir tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan cara memahami dan menerapkan konsep-konsep matematika yang telah diajarkan (Kamarullah, 2017; Rahmawati & Susilo, 2025).

Kondisi serupa ditemukan di lapangan, khususnya di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Berdasarkan wawancara dengan guru matematika kelas VII A SMP Negeri 7 Muaro Jambi, diketahui bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis masih rendah, kondisi ini tampak dari kesulitan murid dalam membaca serta memahami soal, sehingga mereka mengalami hambatan dalam menemukan informasi penting, merancang strategi penyelesaian, menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan dan memberikan alasan atas kesimpulan yang diambil.

Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis murid dalam pembelajaran matematika belum optimal. Dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran matematika, kemampuan berpikir kritis memiliki peranan yang sangat signifikan. Hal ini dikarenakan matematika tidak hanya berfokus pada keterampilan berhitung, melainkan juga menekankan pemahaman terhadap konsep yang kuat untuk menyelesaikan permasalahan matematika (Waskitoningtyas & Susilo, 2020; Dewi et al., 2022). Salah satu materi yang dekat dengan permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari adalah rasio. Pembelajaran rasio menuntut murid untuk lebih dari sekadar memberikan jawaban, tetapi murid juga perlu untuk memahami konsep dan mampu menghubungkannya dengan situasi nyata. Dalam mempelajari materi ini, peserta didik perlu melakukan analisis terhadap soal, memilah informasi yang dibutuhkan, menyusun perbandingan yang tepat, serta menyelesaikannya secara logis dan sistematis. Oleh karena itu, dibutuhkan

pemahaman konsep yang mendalam serta kemampuan dalam menganalisis dan memecahkan masalah.

Namun, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak murid di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika secara mendalam. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Fernando et al., 2025), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa murid mengalami kesulitan dalam memahami materi baru dan rumus yang kompleks, serta membutuhkan media pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Penyebab kesulitan yang dialami peserta didik adalah karena banyaknya konsep-konsep matematika sehingga sulit bagi peserta didik untuk menguasai konsep-konsep tersebut. Selain itu, peserta didik juga tidak terlalu memperhatikan pada saat guru menjelaskan di kelas dikarenakan kurangnya minat terhadap pelajaran matematika atau ketidakseriusan peserta didik dalam mengikuti pelajaran matematika (Widiani, 2024). Akibatnya, murid mengalami kesulitan dalam membangun pemahaman yang kuat serta mengasah kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran matematika.

Kondisi demikian apabila tetap terabaikan akan membawa dampak buruk terhadap hasil belajar, kemampuan berpikir kritis murid dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kemampuan berpikir kritis murid pada materi rasio perlu dibenahi.

Berlandaskan unsur-unsur yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis, maka solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan memberikan pendekatan pembelajaran

yang lebih partisipatif dan bermakna, yang dapat meningkatkan keterlibatan murid, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta mengaitkan konsep-konsep matematika dengan situasi nyata, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai mampu meningkatkan efektivitas dan daya tarik dalam proses belajar mengajar adalah dengan melaksanakan pembelajaran diluar kelas (*outdoor*). Dengan pembelajaran diluar kelas, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, serta mendorong keterlibatan aktif murid dalam proses belajar (Rohim & Asmana, 2018). *Outdoor Learning* dengan memanfaatkan media pembelajaran yang konkret dapat dijadikan salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis murid.

Pemanfaatan permainan tradisional sebagai media dalam proses belajar dapat menjadi salah satu strategi dalam pembelajaran demi meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid. Permainan tradisional tidak hanya mencerminkan budaya lokal, tetapi juga memiliki potensi dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu permainan yang relevan dalam konteks ini adalah lompat tali.

Dalam implementasinya, permainan ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sekaligus mendorong murid untuk berpikir, menyusun strategi, dan membuat keputusan di setiap tahapan permainan. Melalui aktivitas tersebut, murid secara tidak langsung dilatih dalam kemampuan berhitung, berpikir secara logis, serta memecahkan masalah

yang merupakan bagian penting dari kemampuan berpikir kritis (Pajriati et al., 2023).

Dengan mengintegrasikan permainan Lompat Tali ke dalam pembelajaran Rasio, murid diharapkan mampu memahami konsep-konsep matematika secara lebih konkret. Dengan melibatkan permainan ini, murid tidak hanya menjadi penerima materi secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses berpikir, merancang strategi, dan membuat keputusan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Murid Melalui Permainan Tradisional Lompat Tali Secara *Outdoor* Dalam Pembelajaran Materi Rasio Kelas VII SMP.”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *mixed methods* model *sequential explanatory*. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan menjelaskan atau memaparkan suatu fenomena berdasarkan data yang akurat serta dianalisis secara terstruktur dan sistematis. Adapun pendekatan *mixed methods* adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan data angka (kuantitatif) dan data deskripsi (kualitatif) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang suatu masalah penelitian. Sedangkan model *sequential explanatory* adalah model penelitian *mixed methods* yang diawali dengan proses pengumpulan serta analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data

kualitatif pada tahap berikutnya, dengan tujuan memperkuat temuan yang diperoleh dari analisis kuantitatif sebelumnya (Pane et al., 2022).

Data dalam penelitian kuantitatif berasal dari hasil soal tes kemampuan berpikir kritis dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru sedangkan data dalam penelitian kualitatif berasal dari hasil wawancara yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah gambaran yang dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis murid melalui permainan tradisional lompat tali secara *outdoor* dalam pembelajaran materi rasio.

Sumber data dalam penelitian ini adalah murid kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 6 murid kelas VII A dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis kategori tinggi, sedang dan rendah.

Dalam pengumpulan data peneliti mengikuti langkah berikut: 1) Peneliti memberikan tes awal kemampuan berpikir kritis (*pretest*). 2) Peneliti melaksanakan pembelajaran melalui permainan lompat tali secara *outdoor*. 3) Peneliti memberikan tes akhir kemampuan berpikir kritis (*posttest*). 4) Peneliti menghitung peningkatan kemampuan berpikir kritis menggunakan *N-Gain Score* dengan persamaan:

$$N_{Gain} = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretest}$$

Untuk melihat kategori besarnya peningkatan skor *N-Gain*, dapat mengacu pada kriteria *Gain* ternormalisasi dalam tabel berikut.

Tabel 1. Gain Ternormalisasi

Nilai N-Gain	Interpretasi
$0,70 < g \leq 1,00$	Tinggi
$0,30 < g \leq 0,70$	Sedang
$0,00 < g \leq 0,30$	Rendah
$g = 0,00$	Tidak terjadi peningkatan
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan

(Sukarelawan et al., 2024)

5) Peneliti melakukan wawancara kepada subjek terkait indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu: 1) *Interpretation*, 2) *Analysis*, 3) *Inference*, 4) *Evaluation*, 5) *Explanation* dan 6) *Self regulation*.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meliputi data hasil *pretest* dan *posttest* yang dihitung menggunakan N-gain dan hasil wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Facione (2011) kemampuan berpikir kritis memuat 6 indikator, yaitu: 1) *Interpretation*, 2) *Analysis*, 3) *Inference*, 4) *Evaluation*, 5) *Explanation* dan 6) *Self regulation*. Berdasarkan hasil uji N-gain presentase siswa dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis kategori tinggi adalah 22%, peningkatan kemampuan berpikir kritis kategori sedang adalah 53% dan peningkatan kemampuan berpikir kritis kategori rendah adalah 25%. Rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis murid berada di kategori sedang dengan nilai N-gain 0,4.

Berikut kemampuan berpikir kritis berdasarkan kategori peningkatan.

a. Kemampuan berpikir kritis kategori peningkatan tinggi melalui permainan tradisional lompat tali secara *outdoor*

Subjek penelitian yang terdapat pada kategori *N-Gain* tinggi kemampuan

berpikir kritis murid setelah mengikuti pembelajaran model *outdoor learning* berbasis permainan adalah S1PNT dan S2PNT.

Pada indikator *interpretation*, berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa subjek S1PNT mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanya dengan benar dan tepat. Begitupula dengan subjek S2PNT sudah mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan baik dan benar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa S1PNT dan S1PNT mampu menguasai indikator *interpretation*.

Pada indikator *analysis*, berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa subjek S1PNT mampu menuliskan model matematika dengan benar dan tepat. Namun, subjek S2PNT belum tepat dalam menuliskan model matematika untuk penyelesaian soal dengan baik dan benar. Tetapi saat diwawancara S2PNT dapat menyebutkan model matematika yang dapat digunakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa S1PNT dan S2PNT mampu menguasai indikator *analysis*.

Pada indikator *inference*, berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa subjek S1PNT mampu menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan dengan benar dan tepat. Begitupula dengan subjek S2PNT sudah mampu menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan dengan baik dan benar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

S1PNT dan S1PNT mampu memenuhi indikator *inference*.

Pada indikator *evaluation*, berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa subjek S1PNT mampu menuliskan atau menjelaskan cara penyelesaian soal dengan benar dan tepat. Begitupula dengan subjek S2PNT sudah mampu menuliskan atau menjelaskan cara penyelesaian soal dengan baik dan benar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa S1PNT dan S2PNT mampu memenuhi indikator *evaluation*.

Pada indikator *explanation*, berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa subjek S1PNT mampu memberikan alasan tentang kesimpulan yang diambil dengan benar dan tepat. Namun, subjek S2PNT belum mampu memberikan alasan tentang kesimpulan yang diambil dengan baik dan benar, tetapi saat diwawancara S2PNT dapat memberikan alasan mengenai kesimpulan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa S1PNT dan S1PNT mampu memenuhi indikator *explanation*.

Pada indikator *Self regulation*, berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa subjek S1PNT mampu mengulas kembali jawaban yang diberikan atau dituliskan dengan benar dan tepat. Begitupula dengan subjek S2PNT sudah mampu mengulas kembali jawaban yang diberikan/dituliskan dengan baik dan benar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa S1PNT dan S1PNT mampu memenuhi indikator *self regulation*.

b. Kemampuan berpikir kritis kategori peningkatan sedang melalui permainan tradisional lompat tali secara *outdoor*

Subjek penelitian yang terdapat pada kategori *N-Gain* sedang kemampuan berpikir kritis murid setelah mengikuti pembelajaran model *outdoor learning* berbasis permainan adalah S1PNS dan S2PNS.

Pada indikator *interpretation*, Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa subjek S1PNS dan S2PNS mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanya dengan benar dan tepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa S1PNS dan S1PNS mampu menguasai indikator *interpretation*.

Pada indikator *analysis*, berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis dan wawancara S1PNS mampu menuliskan model matematika dengan benar dan tepat. Namun S2PNS belum mampu menuliskan model matematika dengan benar dan tepat. Begitu pula ketika diwawancara, S2PNS belum mampu menjelaskan model matematika untuk penyelesaian soal dengan baik dan benar.

Pada indikator *inference*, berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis nomor 1.b S1PNS dan S2PNS belum mampu menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan dengan benar dan tepat. Tetapi ketika diwawancara S1PNS dapat menyebutkan kesimpulan dengan benar. Sedangkan S2PNS belum mampu menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan dengan benar dan tepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa S1PNS memenuhi indikator *inference*,

tetapi S2PNS belum mampu memenuhi indikator *inference*.

Pada indikator *evaluation*, berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis nomor 1.a S1PNS belum mampu menuliskan penyelesaian soal. Namun hasil wawancara S1PNS dapat menjelaskan penyelesaian soal, dapat disimpulkan bahwa subjek S1PNS mampu menuliskan atau menjelaskan cara penyelesaian soal dengan benar dan tepat. Begitupula dengan subjek S2PNS sudah mampu menuliskan atau menjelaskan cara penyelesaian soal dengan baik dan benar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa S1PNS dan S2PNS mampu memenuhi indikator *evaluation*.

Pada indikator *explanation*, berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis S1PNS belum bisa memberikan alasan yang tepat mengenai kesimpulan yang diambil, namun pada saat wawancara S1PNS mampu memberikan alasan tentang kesimpulan yang diambil dengan benar dan tepat. Begitupula dengan subjek S2PNS sudah mampu memberikan alasan tentang kesimpulan yang diambil dengan baik dan benar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa S1PNS dan S2PNS mampu memenuhi indikator *explanation*.

Pada indikator *Self regulation*, berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis S2PNS tidak menuliskan ulasan terhadap penyelesaian, namun pada saat diwawancara S2PNS mampu mengulas kembali jawaban yang diberikan/dituliskan dengan benar dan tepat. Begitupula dengan subjek S1PNS sudah mampu mengulas kembali jawaban yang diberikan/dituliskan dengan baik dan benar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa S1PNS dan S2PNS

mampu memenuhi indikator *self regulation*.

c. Kemampuan berpikir kritis kategori peningkatan rendah melalui permainan tradisional lompat tali secara *outdoor*

Subjek penelitian yang terdapat pada kategori *N-Gain* tinggi kemampuan berpikir kritis murid setelah mengikuti pembelajaran model *outdoor learning* berbasis permainan adalah S1PNR dan S2PNR.

Pada indikator *interpretation*, Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa subjek S1PNR mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanya dengan benar dan tepat. Bergitupula dengan subjek S2PNR sudah mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan baik dan benar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa S1PNR dan S2PNR mampu menguasai indikator *interpretation*.

Pada indikator *analysis*, berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa subjek S1PNR mampu menuliskan model matematika dengan benar dan tepat. Namun berdasarkan hasil tes dan wawancara subjek S2PNR belum mampu menuliskan model matematika untuk penyelesaian soal dengan baik dan benar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa S1PNR menguasai indikator *analysis* namun S2PNR belum menguasai indikator *analysis*.

Pada indikator *inference*, berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa subjek S1PNR belum mampu

menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan dengan benar dan tepat. Namun subjek S2PNR mampu menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan dengan baik dan benar melalui wawancara, walaupun hasil tes nomor 1.a dan 1b kurang tepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa S1PNR belum memenuhi indikator *inference* namun S2PNR mampu memenuhi indikator *inference*.

Pada indikator *evaluation*, berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis, S1PNR belum mampu menuliskan penyelesaian soal nomor 1.c dengan benar dan tepat. Namun dari hasil wawancara S1PNR mampu menjelaskan cara penyelesaian soal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa S1PNR mampu menuliskan atau menjelaskan cara penyelesaian soal dengan benar dan tepat. Berbeda dengan S2PNR, Ia belum mampu menuliskan atau menjelaskan cara penyelesaian soal dengan baik dan benar baik dalam soal tes nomor 1.a, 1.b, dan 1.c maupun dari wawancara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa S2PNR belum mampu memenuhi indikator *evaluation*.

Pada indikator *explanation*, berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa subjek S1PNR belum mampu memberikan alasan tentang kesimpulan yang diambil dengan benar dan tepat. Namun, subjek S2PNR sudah mampu memberikan alasan tentang kesimpulan yang diambil dengan baik dan benar walaupun hanya dari hasil wawancara, tidak dari hasil tes. Sehingga dapat disimpulkan bahwa S1PNR belum mampu memenuhi indikator *explanation*.

Pada indikator *Self regulation*, berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa subjek S1PNR dan S2PNR belum mampu mengulas kembali jawaban yang diberikan/dituliskan dengan benar dan tepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa S1PNR dan S2PNR belum mampu memenuhi indikator *self regulation*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kemampuan berpikir kritis murid melalui permainan tradisional lompat tali secara *outdoor* dalam pembelajaran materi rasio kelas VII SMP dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis murid kelas VII A SMP Negeri 7 Muaro Jambi berada pada kategori sedang.

Hal tersebut dilihat dari setiap indikator kemampuan berpikir kritis. Pada indikator *interpretation*, semua subjek dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rani & Napitupulu, 2015), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persentase 80,58% dicapai siswa untuk indikator *interpretation*, hal ini membuktikan bahwa siswa mampu memahami makna dari soal tersebut artinya siswa mampu membuat diketahui dan ditanya dari soal. Pada indikator *analysis*, terdapat 4 dari 6 subjek yang telah mampu membuat model matematika untuk menyelesaikan soal, sebagaimana juga ditemukan oleh (Hasanah & Aini, 2021) bahwa tidak semua murid mampu memenuhi indikator *analysis* secara maksimal. Pada indikator *inference*, terdapat 4 dari

6 subjek mampu sudah mampu menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan, yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kautsar et al., 2024) bahwa tidak semua subjek dapat menuliskan kesimpulan dari setiap soal. Pada indikator *evaluation*, terdapat 5 dari 6 subjek yang mampu menuliskan penyelesaian soal. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Nuryanti et al., 2018) yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memenuhi indikator *evaluation* dengan menuliskan penyelesaian soal. Pada indikator *explanation*, terdapat 5 dari 6 subjek yang sudah mampu memberikan alasan terhadap apa yang dituliskan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wahyuningtiyas, 2024) yang menyatakan bahwa kemampuan *explanation* siswa umumnya sudah muncul, namun masih bervariasi dalam kelengkapan alasan yang diberikan. Pada indikator *self regulation*, terdapat 4 dari 6 subjek yang sudah mampu mengulas kembali penyelesaian dari soal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Najaah et al., 2020) yang menunjukkan bahwa indikator *self-regulation* cenderung lebih rendah dibanding indikator berpikir kritis lainnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, U. S. K., Suaedi, S., & Ilyas, M. (2022). The Influence of Numerical Ability and Abstract Thinking on Mathematical Problem Solving. *Al-Khwarizmi : Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v10i1.2064>
- Facione, P. A. (1990). Critical Thinking : A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction Executive Summary “ The Delphi Report. *The California Academic Press*, 423(c), 1–19. http://www.insightassessment.com/pdf_files/DEXadobe.PDF
- Fernando, L., Putri, N. A., Nabila, N., Safitri, S., & Hernaeny, U. (2025). *Eksplorasi Kesulitan dan Kebutuhan Siswa dalam Pembelajaran Matematika di SMA Indocement*. 3(July).
- Hasanah, E. N., & Aini, I. N. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal pada materi persamaan linear satu variabel. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 8(1), 313–317. <https://media.neliti.com/media/publications/502879-none-14d6af4e.pdf>
- Kamarullah. (2017). *Pendidikan Matematika di Sekolah Kita*. 1(1), 21–32.
- Kautsar, F. A., Ansori, H., Suryaningsih, Y., & Mangkurat, U. L. (2024). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik*. 2759.
- Najaah, L. S., Sunarno, W., & Sukarmin. (2020). *Analysis of students ' critical thinking skills on chapter of motion of objects and living things Analysis of students ' critical thinking skills on chapter of motion of objects and living things*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1511/1/012104>
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP*. 2006, 155–158.
- OECD. (2023). *Pisa 2022 Results. In Factsheets: Vol. I*. <https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2022->

- results-volume-i_53f23881-en%0Ahttps://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/germany-1a2cf137/
- Pajriati, S., Bahri, S., & Misrina. (2023). Pengaruh Metode Permainan Congklak Terhadap Kemampuan Berhitung Siswa Kelas 1 MIN 3 Aceh Tenggara. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 4(1), 71–84.
- Pane, I., Akbar, V., Uslan, R. S. S. Z. W. L. A. P. G. P. W. W. W., & Aulia, U. (2022). Desain Penelitian Mixed Method Editor: Nanda Saputra. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini* (Nomor November).
- Rahmawati, N. D., & Susilo, G. (2025). Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Pembelajaran Problem Based Learning Bernuansa Etnomatematika. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 397–404. <https://doi.org/10.36277/deferfat.v8i1.2311>
- Rani, F. N., & Napitupulu, E. (2015). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education Di SMP Negeri 3 Stabat*. 1–7.
- Rohim, A., & Asmana, A. T. (2018). Efektivitas pembelajaran di luar kelas (outdoor learning) dengan pendekatan PMRI pada materi SPLDV. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(3), 217–229. <http://jurnal.uns.ac.id/jpm>
- Sukarelawan, M. I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). N-Gain vs Stacking. Yogyakarta: Suryacahya. In *Surya Cahya*.
- Wahyuningtyas, K. (2024). *Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender*. 6(1), 245–258.
- Waskitoningtyas, R. S., & Susilo, G. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal metakognisi mahasiswa pendidikan matematika Universitas Balikpapan. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 87–97. <https://doi.org/10.33654/math.v6i1.928>
- Widiani, S. (2024). Analisis Kesulitan Pemahaman Konsep Matematika Dasar pada Siswa Kelas VIII di MTS Al-Musyawahrah Lembang. *Indonesian Journal of Research and Service Studies*, 1(2), 102.